

PROGRAM DOUBLE TRACK SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK SMAN 1 CAMPURDARAT

Shofia Lafifah

(Universitas Negeri Surabaya), shofialafifah116@gmail.com

Raden Roro Nanik Setyowati

(Universitas Negeri Surabaya), naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Kasus kenakalan remaja memang menjadi sebuah permasalahan kompleks pada peserta didik. Upaya untuk meminimalisirnya melalui penguatan pendidikan karakter mandiri dan tanggung jawab. SMAN 1 Campurdaratan menjadi salah satu sekolah yang memberlakukan program *Double Track* di Kabupaten Tulungagung dengan tidak hanya berfokuskan pada pembentukan keterampilan saja melainkan untuk melakukan penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program *Double Track* dalam melakukan penguatan pendidikan karakter dan hambatannya. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini berdasarkan Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengambilan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Landasan teori pada penelitian ini adalah teori pembentukan karakter oleh Thomas Lickona. Pada hasil penelitian terdapat klasifikasi bentuk kegiatan dalam penguatan karakter mandiri, yaitu (1) kegiatan pembekalan keterampilan melalui proses penyampaian materi atau keterampilan; (2) kegiatan pengembangan keterampilan ditunjukkan dengan melakukan sebuah pembaharuan atau inovasi terhadap materi yang sudah diberikan ketika pembekalan keterampilan; (3) kegiatan pengelolaan produk dengan melakukan pengemasan, pelabelan, dan melakukan analisis pasar. Sedangkan pada karakter tanggung jawab, yakni; (1) kegiatan pembekalan keterampilan berkelanjutan terletak ketika pembagian KUS; (2) kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan *trainer* serta tim ITS; (3) pemasaran produk melalui festival ramadhan, pameran langsung dan kerjasama DUDI.

Kunci : Program *Double Track*, Mandiri, Tanggung Jawab

Abstract

Juvenile delinquency cases are indeed a complex problem for students. Efforts to minimize it through strengthening independent character education and responsibility. SMAN 1 Campurdaratan is one of the schools that implements the Double Track program in Tulungagung Regency by not only focusing on skill formation but also strengthening independent character and responsibility for students. The purpose of this study is to determine how the implementation of the Double Track program in strengthening character education and its obstacles. This study uses a qualitative approach with a case study method. Collection techniques with interviews, observations, and documentation. The data analysis technique for this study is based on Miles and Huberman which consists of four stages, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The theoretical basis of this study is the theory of character formation by Thomas Lickona. In the results of the study there is a classification of the form of activities in strengthening independent character, namely (1) skills provision activities through the process of delivering material or skills; (2) skills development activities are shown by making a renewal or innovation of the material that has been given when providing skills; (3) product management activities by packaging, labeling, and conducting market analysis. While in the character of responsibility, namely; (1) continuous skills provision activities are located when distributing KUS; (2) monitoring and evaluation activities carried out by trainers and the ITS team; (3) product marketing through Ramadan festivals, direct exhibitions and DUDI cooperation.

Keywords: *Double Track Program, Independent, Responsibility*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya sangat berguna bagi keberlangsungan hidup manusia. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang sadar dan terencana dengan mengutamakan peserta didik dapat secara aktif melakukan pengembangan terhadap kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan. Sedangkan pada Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa dengan mengembangkan keahlian dan watak yang bermartabat (Atika dkk, 2019:105).

Tercantum pada pasal 1 dan 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan, jika pendidikan tidak hanya berkontribusi pada

peningkatan kecerdasan peserta didik di negara ini, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan yang sudah ada. Pendidikan yang memiliki nilai jual tinggi (berkualitas) sangat menunjang keberhasilan dalam melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam berbagai bidang. Hal tersebut sangat penting bagi peserta didik untuk menghadapi persaingan di dunia kerja nantinya. Oleh karena itu, keterampilan yang lebih baik harus dibentuk sejak dibangku persekolahan sebagai bentuk kesibukan secara positif. Sehingga dapat menjadi luaran untuk meminimalisir kasus kenakalan remaja di sekolah atau justru akan menambah permasalahan baru terkait meningkatnya angka pengangguran di Indonesia ketika mengabaikan peminimalisir tersebut (Putra dkk, 2020:2).

Membahas mengenai kasus kenakalan remaja sedangkan remaja merupakan aset terbesar negara dan mereka harus dilindungi dan dituntun untuk berkembang menjadi pribadi yang memiliki kemandirian, tanggung jawab, dan memiliki kejayaan dengan potensi mereka. Hal tersebut bertujuan, agar remaja memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam melanjutkan pembangunan secara berkelanjutan. Remaja mengalami periode yang disebut sebagai masa pencarian jati diri sebagai peserta didik. Pada tahap pencarian identitas, remaja seringkali mulai mencari banyak hal baru yang menarik minatnya untuk mendapatkan validasi diri. Namun demikian, beberapa penyimpangan sering terjadi di kalangan remaja sehingga disebut dengan kasus kenakalan remaja. Sedangkan kenakalan remaja merupakan sebuah perilaku yang mengacu pada seorang remaja yang dianggap melakukan penyimpangan terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan lingkungan sekolah menjadi sasaran kenakalan remaja yang dapat mengganggu atau merugikan diri sendiri, teman, atau bahkan sekolah. Kenakalan yang dimaksud antara melanggar tata tertib sekolah, berkelahi, merusak fasilitas sekolah, merokok di lingkungan sekolah, bermalas-malasan, membolos sekolah, dll. Sehingga para pendidik dituntut untuk meminimalisir kasus kenakalan remaja pada peserta didik dengan melakukan berbagai penguatan pendidikan karakter yang memiliki relevansi terhadap permasalahan tersebut.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 menjelaskan, jika dari bulan Januari hingga Agustus 2023 terdapat kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak dengan total sebanyak 2.355. Berawal dari jumlah tersebut, maka terdapat 861 kasus terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Rincian dari kasus ini, yaitu sebanyak 487 anak korban dari kasus kekerasan seksual, korban bullying 87 kasus, terdapat korban kekerasan fisik dan psikis sebanyak 236 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, dan korban kebijakan 24 kasus. Selain itu, KPAI mengatakan, bahwa ada 1.494 kasus

tambahan pelanggaran terhadap perlindungan anak. Data ini cenderung meningkat setiap bulan, jadi perlu ada upaya bersama untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja. Angka penekanan kenakalan remaja pada peserta didik khususnya terdapat di lingkungan satuan pendidikan. Hasil lanjutan dari KPAI menerima 141 aduan kekerasan anak sepanjang 2024 yang mana 35% terjadi di sekolah. Kasus kenakalan remaja memang menjadi sebuah permasalahan kompleks pada peserta didik, baik di jenjang SMP maupun SMA di seluruh Indonesia. SMAN 1 Campurdarat merupakan salah satu sekolah yang terdapat beberapa peserta didik melakukan tindakan dengan bentuk kenakalan remaja, seperti membolos sekolah, merusak fasilitas, merokok di lingkungan sekolah, tidak menghargai pendidik saat proses pembelajaran, dll. Berdasarkan kondisi tersebut sama halnya tidak mentaati peraturan sekolah bahkan tidak ada rasa takut atau efek jera terhadap sanksi yang ada. Permasalahan kenakalan remaja ini membuat resah pendidik, karena pendidik sudah berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir terjadinya kasus kenakalan remaja pada peserta didik. Hal tersebut terjadi, karena minimnya karakter tanggung jawab pada dirinya serta mandiri atas pendirian teguh terhadap dirinya. Apabila permasalahan ini dibiarkan begitu saja, maka banyak dampak negatif yang terjadi baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Perlu diketahui, bahwa sampai saat ini masih banyak peserta didik berperan sebagai generasi muda yang apatis dan lebih mengutamakan kebahagiaan sesaat atau bersenang-senang ria tanpa memikirkan jangka panjang yang pada akhirnya masuk dalam pergaulan bebas.

Kajian tentang pendidikan karakter sangat penting untuk meminimalisir kasus kenakalan remaja pada peserta didik. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain sebagai sebuah kelanjutan dan keterkaitan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa tahun 2010 juga menjadi bagian dari Integral Nawacita. Dimana gerakan PPK telah memposisikan nilai karakter menjadi dimensi terdalam pendidikan yang memfokuskan pada budaya dan peradaban para pelaku pendidikan. Gerakan PPK terdapat nilai pendidikan karakter sebanyak 18 yang direalisasikan, seperti karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Namun, hanya terdapat 2 nilai yang penting untuk ditanamkan dan diperkuat dalam meminimalisir kasus kenakalan remaja pada peserta didik, yakni mandiri dan tanggung jawab. Perlu diketahui, bahwa nilai mandiri dan tanggung jawab menjadi bagian dari PPK yang mampu

meminimalisir terjadinya kasus kenakalan remaja atau bahkan lahirnya permasalahan baru seperti tingkat pengangguran yang tinggi, selain dari karakter religius (Sugiarto dkk, 2023:588).

Karakter mandiri dan tanggung jawab dirasa sangat relevan, jika dikaitkan dengan adanya permasalahan kasus kenakalan remaja pada peserta didik selain karakter religius. Hubungan relevansi yang pertama dipaparkan pada karakter mandiri yang dapat difungsikan untuk memberikan arahan, pengendalian dan penentu perilaku yang tidak hanya sebatas mengikuti keputusan atau argumen orang lain. Sehingga dengan karakter mandiri, maka peserta didik akan berusaha untuk tidak selalu ikut-ikutan terhadap lingkungan sekitar yang sekiranya dapat menjerumuskan pada pergaulan bebas dan berakhir terjerumus dalam kasus kenakalan remaja. Sedangkan karakter tanggung jawab difungsikan untuk membentuk generasi yang memiliki integritas, moralitas, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik sangat penting untuk memastikan, bahwa mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat dan mampu menghadapi tantangan masa depan terkhusus pada dunia kerja. Oleh karena itu, peserta didik akan memiliki karakter tanggung jawab terhadap apa yang menjadi prioritas selama duduk di bangku persekolahan dan peserta didik secara perlahan akan menjauh pada lingkungan yang masuk dalam kasus kenakalan remaja.

Hadirnya gerakan PPK sebagai respon kekhawatiran terhadap moral dan etika dalam masyarakat. Sehingga terdapat beberapa latar belakang utama dari gerakan ini dengan melibatkan pemahaman, bahwa peningkatan kualitas karakter individu dapat membawa dampak positif pada masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Berbicara mengenai kebijakan dalam menerapkan gerakan PPK maka terdapat salah satu contohnya, yakni regulasi atau kebijakan yang dikeluarkan oleh Provinsi Jawa Timur. Kebijakan tersebut tercantum pada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 tentang program *Double Track* pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur. Salah satu program pendidikan unggulan yang ditawarkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur adalah Program SMA/MA *Double Track*. Program ini terdiri dari sekolah menengah yang melakukan kegiatan belajar mengajar secara reguler dan menerapkan pendekatan pembelajaran dengan menggabungkan pendekatan SMA dan SMK. Melalui program SMA *Double Track* ini, maka Dinas Pendidikan Jawa Timur memberikan terobosan untuk menekan adanya angka pengangguran di jenjang SMA pada saat ini (Mayudho & Ulfatin, 2023:221).

Terdapat alasan diberlakukannya kebijakan yang tercantum pada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 tentang program *Double Track* pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur. Adapun alasan tersebut, yaitu terdapat masih banyaknya lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi yang disebabkan oleh berbagai faktor. Hal tersebut sangat berkesinambungan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Jawa Timur melakukan penyelenggaraan Program *Double Track* pada SMA. Berbicara mengenai Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai dan membandingkan tingkat pembangunan manusia diberbagai negara dengan melakukan pengukuran mengenai kesejahteraan masyarakat, baik dari segi pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Sehingga untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia dan mengatasi masalah banyaknya peserta didik lulusan SMA di Provinsi Jawa Timur yang tidak lanjut ke perguruan tinggi dan akan berdampak pada kualitas hidup manusia terutama pada peserta didik, maka Pemerintah menginisiasi dengan mengeluarkan Peraturan Gubernur tersebut.

Adanya program *Double Track* yaitu sebagai wadah untuk menampung keahlian yang dimiliki oleh peserta didik, terkhusus pada peserta didik SMA agar dapat mewujudkan karakter secara mandiri dan tanggung jawab. Berawal dari tujuan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 tentang program *Double Track* pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) ini memiliki 3 komponen utama, yaitu umur panjang dan sehat, pendidikan, serta standar hidup atau kualitas hidup. Berdasarkan ketiga komponen tersebut, maka berkaitan erat dengan karakter mandiri dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karakter mandiri dan tanggung jawab ini dikatakan penting, karena dua karakter tersebut sangat berhubungan erat dengan keberlanjutan hidup seseorang terutama pada peserta didik. Sehingga nantinya peserta didik mampu memiliki kemandirian dalam menentukan kualitas hidupnya dan mampu bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup berdasarkan tiga komponen di atas. Selain itu juga terdapat tujuan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi di era globalisasi adalah terwujudnya peserta didik yang mampu menerapkan dan memiliki karakter untuk meminimalisir terjadinya kenakalan remaja pada peserta didik. Hal tersebut juga menjadi salah satu yang harus diperhatikan ketika berbicara mengenai tujuan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*).

SMAN 1 Campurdarat menjadi salah satu lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten Tulungagung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. SMAN 1 Campurdarat menjadi salah satu sekolah yang memberlakukan program *Double Track* di Kabupaten Tulungagung dengan tidak hanya berfokuskan pada pembentukan keterampilan saja melainkan menanamkan serta mengimplementasikan karakter mandiri dan tanggung jawab. Dalam melakukan penanaman dan penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab tersebut melalui berbagai bentuk pelaksanaan pada program *Double Track*, seperti pembekalan keterampilan, pengembangan keterampilan, pengelolaan produk, pemasaran produk, monitoring dan evaluasi. Dapat juga diukur keberhasilan dari penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab melalui pelaksanaan program *Double Track* ini ketika peserta didik nantinya akan mendapatkan sertifikat secara resmi. Dan selama berlangsungnya program *Double Track* dari tahun 2019-2023 tercatat sekitar 480 sertifikat yang sudah didapatkan oleh peserta didik pada setiap periodenya.

Perlu diketahui bersama dalam meminimalisir kasus kenakalan remaja pada peserta didik tidak hanya memberlakukan melalui karakter religius saja melainkan mandiri dan tanggung jawab sangat berperan penting dalam pelaksanaan peminimalisiran serta memperhatikan kemauan dan kebutuhan pada peserta didik. Berawal dari kasus kenakalan remaja pada peserta didik di SMAN 1 Campurdarat menjadi salah satu alasan mengapa dalam pemberlakuan kebijakan program *Double Track* dijadikan salah satu wadah untuk proses penguatan pendidikan karakter mandiri dan tanggung jawab, selain itu juga berkaitan erat dengan tujuan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*).

Pemberlakuan kebijakan yang dikeluarkan oleh Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 139 tahun 2018 telah berjalan selama 5 tahun hingga saat ini, namun mengalami pasang surut dalam pelaksanaanya. Terdapat 2 keterampilan yang diberlakukan saat ini, seperti tata boga, dan desain grafis. Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Program *Double Track* sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Peserta Didik SMAN 1 Campurdarat". Peneliti akan menyajikan bagaimana pelaksanaan *Double Track* dan hambatan dalam pelaksanaan program tersebut.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang upaya penguatan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber penelitian untuk mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaan penguatan

pendidikan karakter untuk meminimalisir kasus kenakalan remaja dan menambah permasalahan baru. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang pendidikan karakter dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kebijakan Pendidikan di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat secara teoritis, tetapi juga manfaat praktis dengan harapan dapat menjadi rujukan atau pedoman bagi generasi muda atau peserta didik sebagai upaya penguatan pendidikan karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik dalam meminimalisir kasus kenakalan remaja yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berarti tidak menggunakan angka statistik tetapi memberikan pemaparan deskriptif. Metode tersebut terkenal dengan mengandalkan pengamatan secara langsung dan interaksi dengan informan untuk memperoleh temuan-temuannya. Dalam hal ini, peneliti akan berusaha mencari tau dan memotret sebuah peristiwa yang menjadi fokus perhatian untuk kemudian dijabarkan sesuai yang terjadi dilapangan. Dapat diartikan juga, bahwa metode kualitatif melibatkan penjelasan dan uraian masalah sebelum sampai pada kesimpulan. Peneliti menjadi alat penting dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari dokumen, mengamati tindakan, mewawancara informan atau partisipan, dan peneliti mengumpulkan sendiri datanya. Penelitian ini menggunakan metode dengan desain penelitian studi kasus.

Studi kasus digunakan untuk menjelaskan secara mendalam berbagai aspek individu, kelompok, organisasi, program, atau kondisi lingkungan sekitar yang diteliti, maka diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus dilakukan untuk memaparkan hasil data secara jelas dan terperinci tentang subjek penelitian secara keseluruhan yang kemudian dibandingkan dengan kenyataan di lapangan. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Campurdarat dengan judul "Implementasi Program *Double Track* sebagai Penguatan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Peserta Didik SMAN 1 Campurdarat". Penelitian ini mendeskripsikan implementasi dari Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 tentang pelaksanaan program *Double Track* di SMA wilayah Provinsi Jawa Timur dan hambatan sekolah dalam meminimalisir kasus kenakalan remaja melalui penguatan pendidikan karakter mandiri serta tanggung jawab melalui program tersebut.

Informan penelitian ini melibatkan berbagai tokoh yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program *Double Track* di SMAN 1 Campurdarat. Informan

penelitian meliputi Kepala Sekolah untuk mengetahui informasi mengenai pemberlakuan program *Double Track* dan kondisi pelaksanaan dari awal hingga saat ini diberlakukan. Guru Penanggung Jawab Program *Double Track* untuk mendapatkan informasi mengenai keberlangsungan penerapan program *Double Track*. Selain itu untuk mengetahui hambatan penerapan penguatan pendidikan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik dalam meminimalisir kasus untuk mengetahui informasi terkait karakter pada peserta didik dan permasalahan yang sering terjadi pada kalangan peserta didik serta masuk dalam kategori kasus kenakalan remaja. Guru Pendidikan Pancasila untuk mendapatkan informasi serta pencerahan mengenai penerapan penguatan pendidikan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik dalam meminimalisir kasus kenakalan remaja selain menanamkan karakter religius.

Pelaksanaan mengumpulkan data, metode yang digunakan termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan secara langsung dengan melihat pelaksanaan program *Double Track* di SMAN 1 Campurdarat sebagai penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru Penanggung Jawab program *Double Track*, Guru Pendidikan Pancasila, dan Guru Bimbingan Konseling untuk menggali informasi mendalam mengenai persepsi mereka terhadap pelaksanaan program *Double Track* di SMAN 1 Campurdarat. Dokumentasi yang digunakan berupa foto kegiatan pelaksanaan program *Double Track* dan dokumentasi administratif sekolah yang berhubungan dengan pelaksanaan program *Double Track*. Instrumen dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Analisis data penelitian diberlakukan secara terus menerus dalam proses pengumpulan data berlangsung. Selain itu peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman dengan empat komponen antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan informan penelitian. Data direduksi dengan merangkum dan memilah informasi yang relevan dengan penelitian, lalu disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang mudah dipahami untuk menghindari penulisan yang panjang dan membosankan. Penarikan kesimpulan menjadi sebagian dari satu tugas berdasarkan konfigurasi yang utuh. Hasil juga diverifikasi dalam proses penelitian untuk menarik kesimpulan mengenai hal-hal seperti memikirkan kembali apa yang terlintas di

pikiran penganalisis (peneliti) saat menulis, meninjau ulang catatan lapangan, atau berusaha sangat keras untuk mencapai kesepakatan secara subjektif dengan teman sejawat dapat digunakan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis data. Kehadiran peneliti diketahui oleh subjek penelitian untuk memastikan transparansi dan kepercayaan. Sedangkan validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan *member checking* sebagai metode keabsahan data untuk menentukan akurasi dan kredibilitas temuan. Dalam menentukan kredibilitas dan kebenaran data yang diperoleh dari wawancara coba dibandingkan dengan data dari sumber lain, seperti jurnal, hasil rekaman wawancara, dan *update* yang dibagikan oleh informan di sosial media pribadi, jadi triangulasi sumber digunakan. *Member checking* merupakan proses yang dilakukan setelah proses pengumpulan data, yang bertujuan untuk memberikan kejelasan mengenai seberapa jauh data yang dikumpulkan sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Campurdarat dengan fokus pada penguatan pendidikan karakter mandiri dan tanggung jawab melalui pelaksanaan program *Double Track*. Data yang dikumpulkan diharapkan mampu memberikan gambaran secara lengkap dan detail terhadap peristiwa yang diteliti serta memberikan dasar untuk melakukan pengembangan program *Double Track* sebagai penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter mandiri (*independent*) adalah sebuah kemampuan atau keahlian seseorang untuk melakukan pemenuhan terhadap kebutuhannya berdasarkan upayanya sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Seseorang yang memiliki karakter mandiri memiliki motivasi untuk melakukan sebuah inisiatif, kreasi, inovasi, proaktif, dan bekerja keras untuk memecahkan masalah dan tantangan hidupnya sendiri. Seseorang dengan karakter mandiri memiliki tingkah laku yang independen dan tidak mengandalkan orang lain untuk membuat keputusan (Nasution et.all, 2018 : 2). Sedangkan tanggung jawab merupakan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap tanggung jawab dalam diri individu. Pendidikan karakter tanggung jawab sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki integritas, moralitas, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat dan menghadapi tantangan masa depan terkhusus pada dunia kerja nantinya.

Pemaknaan dari kedua karakter tersebut dapat diketahui melalui pelaksanaan program *Double Track* sebagai penguatan pendidikan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMAN 1 Campurdarar. Adapun pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini berupa cara yang dilakukan pendidik (*trainer*) untuk memberikan penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan pada program *Double Track* yang ada di SMAN 1 Campurdarar. Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dengan metode wawancara, maka para informan memberikan informasi yang sedang dibutuhkan oleh peneliti. Sehingga peneliti mampu menjabarkan hasil pemaparan informasi lebih lanjut dan mendalam. Para informan menjelaskan bahwa program *Double Track* dapat membentuk peserta didik nantinya memiliki keterampilan atau *life skill* agar menjadi lulusan yang berkualitas. Selain itu dalam proses pelaksanaan program *Double Track* peserta didik akan diajak aktif dalam memegang tanggung jawab terhadap beberapa tugas yang sudah diberikan dan akan mengandalkan kemandiriannya. Hal tersebut dapat disimpulkan, jika dalam pelaksanaan program *Double Track* di SMAN 1 Campurdarar selain bertujuan untuk membentuk kecakapan hidup tetapi juga menjadi wadah dalam penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik.

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian terdapat beberapa pernyataan yang disampaikan oleh beberapa informan, bahwa mereka mendukung pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab di SMAN 1 Campurdarar melalui program *Double Track*. Memang program ini merupakan program yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Jawa Timur yang berkolaborasi bersama ITS. Program tersebut dibentuk berdasarkan analisis lingkungan yang telah dilakukan oleh pihak tersebut bahwa dibutuhkan program yang bertujuan memberikan wadah peserta didik untuk membentuk keterampilan sesuai minat dan bakatnya. Dengan adanya tinjauan ulang di lingkungan SMA, maka dapat dilihat begitu banyak permasalahan mengenai pengangguran yang disebabkan dengan beberapa faktor. Pada dasarnya ekonomi menjadi salah satu faktor meningkatnya pengangguran di lingkungan SMA, karena tidak bisa melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dan mendapatkan ijazah yang mampu bersaing didunia kerja serta kasus kenakalan remaja menjadi sorotan yang masuk dalam faktor tersebut. Menarik dari pernyataan kasus kenakalan remaja pada peserta didik, bahwa SMAN 1 Campurdarar merupakan salah satu SMA yang terdapat beberapa kasus kenakalan remaja terhadap peserta didik. Kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik di SMAN 1 Campurdarar ini, seperti membolos sekolah atau saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas sekolah,

tidak bisa menghargai Bapak/Ibu guru dalam proses pembelajaran, merusak fasilitas sekolah, dan merokok di lingkungan sekolah. Hal tersebut juga dapat dikategorikan, bahwa peserta didik tidak mentaati peraturan yang ada di sekolah dan tidak ada efek jera atau rasa takut terhadap sanksi yang telah diberikan. Selain itu SMAN 1 Campurdarar memang terbilang SMA yang ada di desa dan banyak peserta didik yang tidak lanjut ke perguruan tinggi, sehingga peluang pengangguran yang cukup banyak. Dalam hal ini permasalahan yang ada pada peserta didik tidak terlepas dari dua karakter, yakni karakter mandiri dan tanggung jawab. Dua karakter tersebut dirasa sangat penting dimiliki oleh peserta didik apalagi untuk menangani kasus kenakalan remaja yang ada di SMAN 1 Campurdarar. Memang sejauh ini kebanyakan peserta didik yang masuk dalam kategori kenakalan remaja tersebut, karena cenderung ikut-ikutan dan tidak memiliki pendirian terhadap dirinya yang pada akhirnya melupakan tanggung jawab sebagai peserta didik.

SMAN 1 Campurdarat mempunyai pembiasaan untuk melakukan penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan pada program *Double Track*. Dengan adanya program *Double Track* ini justru memiliki dampak positif bagi peserta didik. Selain itu juga membantu indeks pembangunan manusia melalui penentuan kualitas diri seorang peserta didik. Tentunya *trainer* mempunyai peran penting untuk meningkatkan pembiasaan tersebut. Dalam hal ini terdapat slogan-slogan yang telah dibuat oleh sekolah dapat menjadi acuan untuk membiasakan karakter mandiri dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan program tersebut. Hal tersebut menjadikan guru dan tim khusus pelaksana program *Double Track* sebagai pihak yang paling berpengaruh terutama *trainer* selaku guru pendamping di lapangan dari awal hingga akhir.

Sebagaimana di lingkungan sekolah orang tua peserta didik adalah guru sehingga guru dalam hal ini mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik. Selain sebagai contoh dan panutan, guru juga sebagai sosok yang dapat menjadi motivator peserta didik untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan karakter mandiri dan tanggung jawab. Tentunya untuk penguatan karakter Sebagaimana sarana dan prasarana yang ada di SMAN 1 Campurdarar sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya alat-alat yang memadai dan layak untuk digunakan, adanya ruangan untuk pelaksanaan program tersebut berlangsung dan masih banyak lagi. Dengan adanya pelaksanaan program *Double Track* ini, maka didalamnya terdapat beberapa kegiatan yang dapat memberikan penguatan terhadap karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMAN 1 Campurdarar.

Penjelasan peneliti yang sudah dilakukan baik melalui observasi dan wawancara dikaitkan dengan teori karakter Thomas Lickona menunjukkan bahwa hasil dari penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Komponen tersebut terdiri dari pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*). Dalam penelitian ini pengetahuan moral (*moral knowing*) yaitu berupa upaya yang dilakukan dalam penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab oleh *trainer* terhadap peserta didik. Usaha ini dapat berupa pemberian pengetahuan yang dapat dilakukan melalui pembekalan keterampilan dengan proses penyampaian materi atau keterampilan dan pembekalan keterampilan keberlanjutan dengan berdasarkan kelompok yang sudah ditentukan.

Hal tersebut dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas yang berkaitan dengan karakter mandiri dan tanggung jawab. Sikap moral (*moral feeling*) yaitu berupa contoh tindakan yang dilakukan oleh *trainer* berkaitan dengan penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab, seperti melakukan pengembangan keterampilan dengan ditunjukkan melalui sebuah hasil pembaharuan atau inovasi terhadap materi yang sudah diberikan ketika pembekalan keterampilan. Dapat juga melalui kegiatan monitoring-evaluasi yang dilakukan oleh pihak *trainer* serta tim ITS. Hal tersebut tidak terlepas dari sifat-sifat yang telah dicontohkan oleh *trainer* nantinya diharapkan dapat diterapkan oleh peserta didik. Adapun yang terakhir adalah perilaku moral (*moral action*), perilaku moral ini terbentuk adanya kebiasaan yang telah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebelumnya. Berawal dari kebiasaan tersebut, maka peserta didik mampu melakukan pengelolaan produk dengan melakukan pengemasan, pelabelan, dan analisis pasar. Selain itu peserta didik mampu melakukan pemasaran produk melalui festival ramadhan, pameran langsung, dan kerjasama dengan pihak Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Dalam pelaksanaan menumbuhkan kebiasaannya tidak terlepas dari indikator karakter tanggung jawab dan mandiri yang telah dilakukan sebelumnya serta dilatih oleh *trainer*. Sehingga peneliti dapat menyajikan dua klasifikasi penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab melalui bentuk pelaksanaan program *Double Track* di SMAN 1 Campurdar. Berikut klarifikasi pada penguatan karakter mandiri. Pengetahuan moral (*moral knowing*) yaitu berupa usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam upaya penguatan karakter mandiri melalui pelaksanaan program *Double Track* dengan pengetahuan yang diberikan oleh pihak *trainer* kepada peserta didik. Usaha berupa pemberian pengetahuan atau keterampilan yang dilakukan melalui proses pembelajaran pada saat pembekalan keterampilan berlangsung baik di luar kelas

maupun di dalam kelas serta hal tersebut harus berkaitan dengan indikator karakter mandiri. Sehingga kegiatan yang dilakukan ini sebagai salah satu bentuk kegiatan pada pelaksanaan program *Double Track* sebagai penguatan karakter mandiri pada peserta didik yang dilakukan saat proses pembekalan keterampilan. Pada kesempatan ini *trainer* akan menciptakan dan memfasilitasi lingkungan pembelajaran pada pelaksanaan program *Double Track* dan memberi pemahaman serta menginternalisasi indikator atau nilai dari karakter mandiri pada peserta didik.

Pengetahuan moral (*moral knowing*) yang dilakukan peserta didik pada pelaksanaan program *Double Track* sebagai penguatan karakter mandiri, yaitu pengintegrasian karakter mandiri melalui pembekalan keterampilan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan pelaksanaan kegiatan pembekalan keterampilan pada peserta didik di SMAN 1 Campurdar telah dilakukan dengan baik. Hal yang dilakukan oleh *trainer*, yaitu dengan melakukan pembiasaan perilaku sesuai dengan indikator mandiri pada setiap pertemuan pelaksanaan program tersebut terutama pada kegiatan pembekalan keterampilan.

Contoh pembiasaan tersebut yang pertama peserta didik selalu diimbau dari awal sebelum proses pembekalan materi maupun keterampilan dimulai, jika peserta didik dituntut untuk berani dalam mengemukakan gagasan atau pendapatnya terhadap materi yang sedang dipaparkan. Kedua *trainer* akan memberikan cara pembelajaran yang interaktif kepada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki inisiatif dalam proses penyampaian atau pembekalan keterampilan ini. Ketiga peserta didik akan mendapatkan sebuah ilusi atau contoh permasalahan dalam proses penyampaian dan nantinya peserta didik mampu memecahkan permasalahan tersebut berdasarkan pendirian yang dimilikinya (melahirkan sebuah inovasi terhadap bahan makanan yang dijadikan pemantik dalam permasalahan tersebut). Pada kegiatan pembiasaan keempat berkaitan dengan sebelumnya yang mana berasal dari peserta didik dituntut mandiri untuk memecahkan permasalahan atau mencari solusi, maka akan melahirkan sebuah perilaku yang menunjang penguatan karakter tersebut yaitu peserta didik mampu berpikir kreatif, kritis, inovatif, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kegiatan di atas, maka peserta didik akan melakukan pembiasaan tersebut secara berkala setiap pertemuan terutama pada proses pembekalan keterampilan. Dalam hal ini *trainer* juga harus menyiapkan penilaian-penilaian untuk peserta didik yang tidak hanya meliputi penilaian kognitif saja melainkan juga penilaian sikap. Salah satu penilaian sikap pada pelaksanaan ini, sehingga peserta didik akan berusaha

untuk melakukan pembiasaan tersebut yaitu peserta didik aktif dalam memberikan inovasi dengan memberanikan dirinya mampu berpendapat di depan umum dan peserta didik yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hal tersebut juga menjadi penilaian pendukung keberhasilan pada kegiatan di akhir pelaksanaan program *Double Track*. Sebelum pembekalan berlangsung peserta didik akan mendapatkan informasi terkait rancangan pembelajaran yang akan dilakukan termasuk penilaian sikap peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk melakukan penguatan terhadap karakter mandiri peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan pada proses pembekalan keterampilan berlangsung.

Bentuk pengintegrasian karakter mandiri melalui pembekalan keterampilan pada program *Double Track* sebagai salah satu bentuk pelaksanaan untuk membentuk karakter mandiri terutama pada peserta didik melalui proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini peserta didik sebagai individu yang mempunyai peran penting. Setiap rancangan pembekalan yang dibuat harus dimasukkan adanya kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian. Hal tersebut terjadi, karena memang dalam pelaksanaan program *Double Track* hadir tidak hanya memberikan karakter keterampilan, namun menjadi penguat dalam karakter mandiri pada peserta didik. Mengingat pemberlakuan pada tahun ini tidak ada kurikulum khusus yang diberikan dalam proses pelaksanaan program *Double Track*.

Sikap moral (*moral feeling*) yaitu perasaan moral yang timbul ketika seseorang memiliki pengetahuan tentang kebaikan dan memiliki komitmen untuk berbuat baik. Perasaan moral ini mungkin terjadi pada seseorang untuk memiliki kesadaran dan kemampuan dengan tujuan dapat merasakan serta menghayati kembali nilai-nilai moral yang sesuai dengan kebaikan. Sikap moral (*moral feeling*) terdiri dari beberapa tahap, seperti perasaan nurani, perasaan percaya diri, perasaan empati, perasaan cinta kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan sikap moral yang ditunjukkan trainer berdasarkan pelaksanaan program *Double Track* yang dilakukan pada kegiatan pembekalan keterampilan serta nantinya dijadikan acuan dalam pelangsungan kegiatan pengembangan keterampilan yaitu adanya pembiasaan tindakan karakter mandiri pada peserta didik. Karakter mandiri tersebut seperti halnya peserta didik selalu membiasakan dan menuntut kemandirian peserta didik dengan memberikan pembiasaan menyampaikan argumen atau pendapatnya, mampu memecahkan permasalahan yang *trainer* berikan, mampu berpikir kritis, inovatif, dan kreatif, dll. Sehingga akan melahirkan peserta didik yang memiliki pendirian terhadap dirinya dan tidak bergantung kepada orang lain,

karena memang meskipun dibuat KUS tetapi tidak memungkiri bahwa kemandirian peserta didik ini sangat penting dalam proses pelaksanaannya.

Sikap moral (*moral feeling*) berupa contoh tindakan moral yang dilakukan oleh peserta didik dan berkaitan dengan karakter mandiri selama pelaksanaan program *Double Track*. Hal yang termasuk pada sikap moral (*moral feeling*), yakni penguatan karakter mandiri melalui kegiatan pengembangan keterampilan program *Double Track*. Dalam bentuk pengembangan keterampilan pada program *Double Track* ini peserta didik akan melibatkan berbagai tahapan sebelum melangsungkan pengembangan keterampilan, seperti peserta didik akan diarahkan untuk meraspi kembali apa saja yang sudah didapatkan pada pembekalan keterampilan dan nantinya *trainer* akan memberikan sebuah motivasi kepada peserta didik untuk membangun sikap dalam melakukan pengembangan produk. Adapun sikap yang dimaksud disini tidak jauh dari sikap yang berkaitan dengan karakter mandiri, karena memang disini peserta didik akan terus berusaha menerapkan sebuah pembiasaan untuk menguatkan karakter mandiri yang dimilikinya. Berbicara mengenai karakter mandiri sebenarnya memang tidak terlepas dari karakter tanggung jawab juga. Sifat-sifat atau pembiasaan sikap yang diberikan oleh *trainer* nantinya diharapkan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kegiatan pengembangan keterampilan dengan tujuan untuk memperkuat lagi karakter kemandirianya.

Sikap moral (*moral feeling*) yang dijadikan pembiasaan dalam penguatan karakter mandiri melalui pengembangan keterampilan tidak jauh beda dengan yang dilakukan selama proses pembekalan. Namun, tingkat kemandirian dalam pengembangannya sendiri lebih tinggi. Dalam hal ini sedari awal sudah membekali dan memberi contoh terlebih dahulu kepada peserta didik selama proses pembekalan keterampilan dan sebelum pelaksanaan program tersebut berlangsung. Pemberian contoh dan pembiasaan yang dilakukan melalui tindakan secara langsung dapat menjadi tindakan positif yang mampu merangsang peserta didik untuk melakukan tindakan yang sama dengan tujuan melakukan penguatan terhadap karakter mandiri peserta didik. Berlangsungnya pembiasaan ini berlaku terhadap semua bidang dalam pelaksanaan program *Double Track*, baik di bidang tata boga maupun desain grafis.

Berdasarkan kedua bidang tersebut yang membedakan hanya saja pada produk yang akan mereka hasilkan. Perilaku moral (*moral action*) merupakan perilaku yang terbentuk dari adanya kebiasaan yang telah dilakukan sebelumnya. Pembiasaan yang telah dilihat, selanjutnya dicontoh dan dilakukan dalam kegiatannya. Dalam hal ini menunjukkan adanya perilaku moral baik yang dilakukan atas dasar kebiasaan dari lingkungan sekitar kegiatan

kesehariannya terutama dalam lingkup pelaksanaan program *Double Track*. Sehingga apabila lingkungan mendukung untuk peduli terhadap penguatan karakter mandiri pada peserta didik, maka tentunya peserta didik juga dapat menunjukkan perilaku untuk selalu menerapkan karakter mandiri dalam kesehariannya terutama di lingkungan sekitar. Sebagaimana lingkungan yang ada di SMAN 1 Campurdaratan sangat mendukung untuk melakukan penguatan pendidikan karakter mandiri pada peserta didik dengan adanya sarana prasarana, fasilitas sekolah, dan terdapat beberapa kegiatan seperti program *Double Track* yang ada di SMAN 1 Campurdaratan. Hal tersebut juga didukung oleh kepala sekolah dan guru untuk terus mendidik, membimbing dan memberi contoh untuk selalu peduli terhadap karakter mandiri pada dirinya sendiri.

Program *Double Track* menjadi salah satu program yang telah berjalan di SMAN 1 Campurdaratan dan menjadi wadah untuk melakukan penguatan karakter mandiri pada peserta didik. Sebagaimana SMAN 1 Campurdaratan ini telah melakukan kegiatan berupa perilaku moral (*moral action*) pada pelaksanaan program tersebut melalui pengelolaan produk. Penguatan pendidikan karakter mandiri melalui kegiatan pengelolaan produk merupakan kegiatan wajib dan harus diikuti oleh seluruh peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan program *Double Track*. Pengelolaan produk adalah proses yang melibatkan strategi dan kegiatan untuk mengembangkan, mengelola, dan mempertahankan produk agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Bentuk kegiatan pengelolaan produk ini meliputi aspek mengembangkan dan mengaplikasikan apa yang sudah didapatkan melalui pembekalan hingga pengembangan keterampilan dengan memasukkan unsur-unsur dan indikator dari tindakan atau perilaku yang berkaitan dengan karakter mandiri. Sebelum kegiatan pengelolaan produk ini dilaksanakan, maka terlebih dahulu *trainer* memberikan pembekalan materi atau keterampilan diawal dan melakukan pengembangan yang nantinya peserta didik akan mampu melangsungkan pengelolaan produk.

Sedangkan pengklasifikasian pada karakter tanggung jawab sebagai berikut. Pengetahuan moral (*moral knowing*) yaitu berupa usaha yang dilakukan oleh *trainer* dalam upaya penguatan karakter tanggung jawab pada peserta didik dalam pelaksanaan program *Double Track* melalui pembekalan keterampilan. Usaha berupa pemberian pengetahuan atau keterampilan yang dilakukan melalui proses pembelajaran pada saat pembekalan keterampilan berlangsung, baik di luar kelas maupun di dalam kelas serta hal tersebut harus berkaitan dengan indikator karakter tanggung jawab. Sehingga kegiatan yang dilakukan ini sebagai salah satu bentuk kegiatan pada

pelaksanaan program *Double Track* sebagai penguatan karakter tanggung jawab pada peserta didik yang dilakukan saat proses pembekalan keterampilan berkelanjutan. Pada kesempatan ini *trainer* akan memberikan sebuah pembiasaan berdasarkan indikator tanggung jawab yang pada dasarnya selalu beriringan dengan karakter mandiri.

Pengetahuan moral (*moral knowing*) yang dilakukan pada pelaksanaan program *Double Track* sebagai penguatan karakter tanggung jawab, yaitu pengintegrasian karakter tanggung jawab melalui pembekalan keterampilan berkelanjutan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembekalan keterampilan pada *Double Track* di SMAN 1 Campurdaratan telah dilakukan dengan baik. Hal yang diterapkan dengan melakukan pembiasaan perilaku sesuai dengan indikator tanggung jawab pada setiap pertemuan pelaksanaan program tersebut, terutama pada kegiatan pembekalan keterampilan. Berbicara mengenai hal tersebut penulis juga memaparkan, bahwa pembiasaan melalui pembekalan keterampilan ini juga berlaku untuk melakukan penguatan karakter mandiri pada peserta didik. Namun, pada kesempatan kali ini terdapat pembeda dalam hal indikator yang diterapkan oleh *trainer*.

Contoh pembiasaan tersebut yaitu selalu mengimbau dari awal sebelum proses pembekalan materi maupun keterampilan dimulai, jika peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab atas segala materi baik secara teori maupun praktik yang diberikan (bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan), karena tanggung jawab disini sangat penting untuk keberlangsungan pada kegiatan pelaksanaan program *Double Track* selanjutnya. Tanpa adanya tanggung jawab tersebut, maka peserta didik tidak akan dapat melangsungkan kegiatan selanjutnya dalam pelaksanaan program tersebut. Dimana pembekalan keterampilan berkelanjutan ini lebih terfokuskan terhadap bagaimana peserta didik mulai bisa menerapkan karakter tanggung jawab ketika sudah dibentuk KUS (Kelompok Usaha Sekolah), karena pada bentuk pelaksanaan ini terdiri dari penyampaian materi dan pembagian KUS.

Berdasarkan kegiatan diatas, maka juga terdapat penilaian-penilaian untuk peserta didik yang tidak hanya meliputi penilaian kognitif saja melainkan juga penilaian sikap. Dalam proses ini, maka diwajibkan untuk mengaitkan proses pembekalan keterampilan dengan selalu menitik beratkan pada kemandirian dan tanggung jawab peserta didik. Setiap rancangan pembekalan yang dibuat harus dimasukkan adanya kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut terjadi, karena memang dalam pelaksanaan program *Double Track* hadir tidak hanya memberikan karakter keterampilan, namun menjadi penguatan dalam

karakter tanggung jawab pada peserta didik. Mengingat pemberlakuan pada tahun ini tidak ada kurikulum khusus yang diberikan dalam proses pelaksanaan program *Double Track*, sehingga dibutuhkan kemandirian dan tanggung jawab secara total dari peserta didik.

Sikap moral (*moral feeling*) yaitu perasaan moral yang timbul ketika seseorang memiliki pengetahuan tentang kebaikan dan memiliki komitmen untuk berbuat baik. Perasaan moral ini mungkin terjadi pada seseorang untuk memiliki kesadaran dan kemampuan dengan tujuan dapat merasakan serta menghayati kembali nilai-nilai moral yang sesuai dengan kebaikan. Sikap moral (*moral feeling*) terdiri dari beberapa tahap, seperti perasaan nurani, perasaan percaya diri, perasaan empati, perasaan cinta kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan sikap moral yang ditunjukkan berdasarkan pelaksanaan program *Double Track* yang dilakukan pada kegiatan pembekalan keterampilan serta nantinya dijadikan acuan dalam pelangsungan kegiatan pengembangan keterampilan yaitu adanya pembiasaan perilaku karakter tanggung jawab pada peserta didik. Karakter tanggung jawab tersebut, seperti halnya peserta didik selalu membiasakan dan menuntut untuk bertanggung jawab atas segala hal pilihannya atau setiap perbuatannya melalui kegiatan evaluasi, peserta didik mampu mengerjakan tugas secara individu maupun kelompok dengan baik, dan peserta didik yang memiliki karakter tanggung jawab akan diikuti dengan kebiasaan pada karakter mandiri.

Hal yang termasuk pada sikap moral (*moral feeling*), yakni penguatan karakter tanggung jawab melalui kegiatan evaluasi program *Double Track*. Dalam bentuk evaluasi pada program *Double Track* ini peserta didik akan melibatkan berbagai tahapan sebelum melangsungkan pengembangan keterampilan seperti peserta didik akan diarahkan oleh trainer untuk meresapi kembali apa saja yang sudah didapatkan pada kegiatan yang sudah dilaksanakan dan nantinya *trainer* akan memberikan sebuah motivasi kepada peserta didik untuk membangun sikap dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Dalam kegiatan evaluasi ini sangat menunjang penguatan karakter tanggung jawab pada peserta didik melalui pelangsungan monitoring dan evaluasi oleh pihak ITS serta evaluasi yang dilakukan oleh pihak *trainer*. Memang secara sekilas kita melihat kegiatannya lebih terfokuskan pada produk yang dihasilkan setiap rombongan belajar atau kelompok usaha sekolah, namun secara tersirat dalam pelaksanaan ini mengaitkan karakter tanggung jawab terhadap apa yang sudah didapatkan dan dilakukan. Kegiatan pengelolaan produk dan evaluasi sendiri memang lebih memfokuskan pada karakter tanggung jawab yang menghasilkan sebuah jiwa kewirausahaan. Hal

tersebut dilakukan melalui pembiasaan pada diri peserta didik di SMAN 1 Campurdarat yang mengikuti pelaksanaan program *Double Track*. Dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh tim khusus pelaksana program *Double Track* terutama pihak *trainer* dan peserta didik yang bergabung dalam program tersebut.

Perilaku moral (*moral action*) merupakan perilaku moral yang terbentuk dari adanya kebiasaan yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya. Pembiasaan tersebut terletak pada karakter mandiri yang pada akhirnya akan melahirkan dan memperkuat karakter tanggung jawab pada peserta didik. Dalam hal ini menunjukkan adanya perilaku moral baik yang dilakukan atas dasar kebiasaan dari proses pelaksanaan program *Double Track* di SMAN 1 Campurdarat. Sebagaimana pelaksanaan program *Double Track* di SMAN 1 Campurdarat mendukung untuk membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik dengan didukung adanya sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung. Pada perilaku moral ini peserta didik mulai mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta karakter mandiri yang didapatkan melalui aksi nyata berupa pemasaran produk. Pihak *trainer* mendorong untuk mengaplikasikan karakter tanggung jawab yang terlahir dari pembiasaan pada karakter mandiri.

Kegiatan pemasaran produk merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh peserta didik baik dengan waktu yang telah ditentukan atau menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Terdapat beberapa aspek penting dalam kegiatan pengelolaan produk, seperti pengembangan produk, pengemasan, pelabelan, dan analisis kebutuhan serta peluang pasar. Pelaksanaan kegiatan ini juga menjadi sebuah pembiasaan bagi peserta didik yang mengikuti program *Double Track* di SMAN 1 Campurdarat dalam upaya menguatkan karakter tanggung jawab. Dalam kategori kegiatan pemasaran produk sendiri meliputi beberapa rangkaian kegiatan lagi, seperti festival ramadhan, pameran langsung, dan kerjasama dengan pihak DUDI.

Masing-masing dari kegiatan yang dilakukan ini memiliki jadwal sendiri tergantung kesepakatan atau kebijakan dari pihak *trainer*, kecuali festival ramadhan dilakukan satu tahun sekali dan kegiatan yang lain bersifat flexible. Justru hal tersebut wajib dilakukan. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut terdapat penanaman dan penguatan karakter tanggung jawab terhadap peserta didik, karena peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan berupa produk yang dihasilkan. Peserta didik juga harus bertanggung jawab melaksanakan tugasnya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Peserta didik wajib bisa mengerjakan tugas atau menghasilkan produk sesuai dengan kelompok usaha sekolah (KUS). Dan peserta didik harus tanggung jawab atas tugas serta pekerjaan dengan

baik. Selain adanya pemasaran produk nanti peserta didik juga tanggung jawab atas apa yang sudah dihasilkan sebagai produk dan dipasarkan. Hal tersebut perlu diperhatikan juga, bahwa nantinya peserta didik diwajibkan untuk membuat portofolio dan kerjasama dengan pihak DUDI.

Pelaksanaan program *Double Track* di SMAN 1 Campurdarat menjadi salah satu wadah atau cara untuk membentuk dan menguatkan karakter mandiri serta tanggung jawab. Sebagaimana pada pelaksanaan program *Double Track* di SMAN 1 Campurdarat telah melakukan kegiatan berupa pengetahuan moral (*moral knowing*) dan sikap moral (*moral feeling*) yang dilakukan langsung oleh *trainer* melalui pembiasaan-pembiasaan selama pertemuan berlangsung, yakni Sabtu-Minggu atau tanggal merah yang dilakukan di sekolah. Seiring penerapan kebiasaan oleh pihak *trainer* kepada peserta didik sendiri terbilang sama, namun yang membedakan hanyalah materi dan produk yang mereka hasilkan. Selain itu dari seluruh kegiatan pada pelaksanaan program *Double Track* sebenarnya semua melahirkan sebuah perilaku untuk melakukan penguatan baik secara mandiri maupun tanggung jawab, karena memang kedua karakter tersebut saling berkesinambungan. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, penulis menyatakan bahwa program tersebut telah berhasil dilaksanakan atas dasar produk yang telah peserta didik hasilkan dan pertanggung jawabkan.

Pada pengetahuan moral (*moral knowing*) dan sikap moral (*moral feeling*) ini dapat menunjukkan kegiatan yang dilakukan melalui pembiasaan dan dapat menguatkan karakter mandiri dan tanggung jawab yang berkesinambungan pada peserta didik dengan mengikuti pelaksanaan program *Double Track*. Dan perilaku moral *Double Track* menunjukkan bahwa *trainer* dan peserta didik yang mengikuti pelaksanaan program *Double Track* di SMAN 1 Campurdarat telah menunjukkan adanya karakter mandiri dan tanggung jawab yang yang berkesinambungan serta telah diterapkan pada beberapa kegiatan dalam pelaksanaan program tersebut. Berdasarkan observasi tersebut, maka karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik yang sudah terlihat yaitu mampu menghasilkan produk dengan berbagai inovasi dan mampu memasarkan produk tersebut serta berhasil mengikuti monev dengan baik. Dengan hasil dari penguatan karakter tersebut, maka peserta didik akan memiliki pendirian terhadap dirinya dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai peserta didik. Hal tersebut mampu meminimalisir terjadinya kasus kenakalan remaja pada peserta didik di SMAN 1 Campurdarat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, pelaksanaan program *Double Track* di SMAN 1 Campurdarat telah sesuai dengan teori Thomas Lickona

yang mencakup tiga komponen utama dalam pendidikan karakter antara lain pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Program ini berhasil memperkuat karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik melalui pendekatan yang komprehensif. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang pentingnya kemandirian dan tanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan rasa dan perasaan moral yang kuat serta mendorong mereka untuk mengambil tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, program ini secara efektif memperkuat karakter mandiri dan tanggung jawab di kalangan peserta didik dan menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan.

Pelaksanaan program *Double Track* sebagai penguatan karakter mandiri di SMAN 1 Campurdarat terbilang sudah berjalan dengan lancar mulai dari 2019 hingga 2024 saat ini. Terdapat beberapa hambatan yang masih sering ditemui dan hambatan tersebut dirasakan pada setiap bidangnya. Hambatan tersebut, yakni (1) kurang optimalnya peserta didik dalam mengikuti program yang disebabkan rendahnya SDM yang dimiliki; (2) keterbatasan waktu; (3) keterbatasan biaya. Berdasarkan dari ketiga hambatan tersebut merupakan hambatan secara garis besar terjadi dan saling berkesinambungan satu dengan yang lain. Hal tersebut terjadi ketika *trainer* sedang melangsungkan kegiatan pelaksanaan program *Double Track* sebagai penguatan karakter mandiri, seperti pembekalan keterampilan dan pengembangan keterampilan dengan membutuhkan waktu serta SDM yang cukup untuk melakukan sebuah pembiasaan di awal pelaksanaan. Selanjutnya biaya menjadi fokus yang sangat penting untuk kemandirian total peserta didik pada kegiatan pengelolaan produk. Sedangkan hambatan yang terjadi pada pelaksanaan program *Double Track* sebagai penguatan karakter tanggung jawab tidak jauh beda dengan hambatan yang terjadi di hambatan mandiri. Adapun hambatan tersebut, yaitu (1) kurang optimalnya peserta didik dalam mengikuti program yang disebabkan rendahnya SDM yang dimiliki; (2) keterbatasan waktu; (3) keterbatasan biaya; (4) minimnya jangkauan pemasaran produk. Sehingga hal tersebut menjadi penghambat dalam melangsungkan stimulus yang akan diberikan *trainer* kepada peserta didik melalui beberapa kegiatan seperti pembekalan keterampilan, evaluasi, dan pemasaran produk.

Setiap adanya hambatan, tim khusus pelaksana program *Double Track* pasti akan melakukan usaha untuk memberikan sebuah solusi dari hambatan tersebut agar dapat melangsungkan proses pembelajarannya secara efektif dan efisien. Terutama pada pembiasaan karakter tanggung jawab kepada peserta didik melalui kegiatan

festival ramadhan, pameran langsung, dan kerjasama dengan pihak DUDI. Sehingga penerapan program *Double Track* sesuai dengan kemampuan peserta didik dan dapat memasarkan produk serta memiliki tanggung jawab pada dirinya. Hambatan yang terjadi agar tidak menjadi penghambat keberhasilan program tentunya diperlukan suatu jalan keluar.

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan program *Double Track* sebagai penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab di SMAN 1 Campurdaratan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama pelaksanaan program *Double Track* dalam memberikan penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik di SMAN 1 Campurdaratan melalui 6 kegiatan dengan masing-masing pengklasifikasian. Adapun klasifikasi bentuk kegiatan dalam penguatan karakter mandiri, yakni (1) kegiatan pembekalan proses penyampaian materi atau keterampilan; (2) kegiatan pengembangan keterampilan; (3) kegiatan pengelolaan produk. Sedangkan pada karakter tanggung jawab, yakni; (1) kegiatan pembekalan keterampilan berkelanjutan terletak ketika pembagian KUS; (2) kegiatan monitoring dan evaluasi; (3) pemasaran produk. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut diberlakukan sama pada setiap bidang program *Double Track*, namun yang menjadi pembeda terletak pada materi dan produk yang dihasilkan.

Selain itu terdapat hambatan yang masih sering ditemui dan hambatan tersebut dirasakan pada setiap bidangnya. Hambatan pelaksanaan penguatan karakter mandiri tersebut, yakni (1) kurang optimalnya peserta didik dalam mengikuti program yang disebabkan rendahnya SDM yang dimiliki; (2) keterbatasan waktu; (3) keterbatasan biaya. Berdasarkan dari ketiga hambatan tersebut merupakan hambatan secara garis besar terjadi dan saling berkesinambungan satu dengan yang lain. Sedangkan hambatan yang terjadi pada penguatan karakter tanggung jawab itu sama dengan hambatan mandiri dan yang menjadi pembeda terletak pada minimnya jangkauan pemasaran produk. Sehingga hal tersebut menjadi penghambat dalam melangsungkan stimulus yang akan diberikan *trainer* kepada peserta didik melalui beberapa kegiatan pada pelaksanaan program *Double Track*.

Saran

Kegiatan pelaksanaan program *Double Track* di SMAN 1 Campurdaratan perlu terus dikembangkan dan evaluasi agar selalu relevan dan efektif dalam melakukan penguatan karakter mandiri serta tanggung jawab pada peserta didik. Selain itu, sekolah juga dapat mengikuti kegiatan pameran di luar ruangan yang membuktikan keberhasilan sekolah

dalam meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelaksanaan program *Double Track* dan mengedepankan pada penguatan karakter mandiri serta tanggung jawab. Selain itu terdapat harapan besar untuk generasi muda terkhusus para peserta didik dapat memiliki kesadaran terhadap pentingnya peran karakter mandiri dan tanggung jawab. Hal tersebut untuk meminimalisir kasus kenakalan remaja yang semakin meningkat di era globalisasi saat ini. Selain itu orang tua memiliki peran penting dalam menguatkan karakter kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua untuk mendukung dan memberikan motivasi terhadap pelaksanaan program *Double Track* sebagai wadah penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab di SMAN 1 Campurdaratan. Dan diharapkan pelaksanaan program *Double Track* dapat lebih meningkatkan kualitas peserta didik dengan adanya penguatan karakter mandiri dan tanggung jawab pada pembiasaan yang diberlangsungkan saat pelaksanaan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru Penanggung jawab *Double Track*, Guru Bimbingan Konseling, dan Guru Pendidikan Pancasila SMAN 1 Campurdaratan yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada semua orang yang sudah berjasa dalam peneliti melaksanakan penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, N., Siska, A. I., & Kareja, N. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan dalam Program *Double Track* pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(2), 230– 236.
- Alaby, M. A. (2020). Menumbuhkan Kepribadian Bangsa yang Berkarakter Pancasila. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(1).49
- Atika, N. T., Wahyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105
- Cahyono, R. D., & Subiyantoro, H. (2022). Pengaruh Program *Double Track* dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Peserta Didik SMAN 1 Rejotangan. *Jurnal Economina*, 1(2), 109–119.
- Cahyani, S. S. (2023). Pengaruh Implementasi Program *Double Track* dan Efikasi Diri Terhadap Keterampilan Ekonomi Kreatif Peserta Didik di SMA Negeri 1 Jetis (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). 25
- Cholis, N., Ma'arif, S., & Huda, M. N. (2022). Implementasi Program *Double Track* sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Ekonomi Kreatif di SMA NU 1 Gresik. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 20-31.

- Data tentang SMAN 1 Campurdarat menurut Kemendikbud <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/86BD8BAD6A30FF0B8A53>. Diakses, 10 Mei 2024.
- Duryat, Masduki. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan; Teori dan Praktiknya di Indonesia. Penerbit K-Media.
- Evawati, D., & Misbahudin, A. R. (2024). Implementasi Pembelajaran *Double Track* di SMAN 4 Sidoarjo. 5, 98–107.
- Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, dkk. (2021). Pendidikan Karakter. Agrapana Media.
- Gestiardi, R., & Suyitno. (2021). *Strengthening the Responsibility Character Education of Elementary Schools in the Pandemic Era*. Pendidikan Karakter, 1–11.
- Handayani, Dian Tri. (2013). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri pada Kegiatan Kepramukaan
- H. Djaali. (2023). Psikologi Pendidikan. Bumi Aksara.
- Hendarman, H., Saryono, D., dkk (2018). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.
- Hermawan Aksan. (2014) Pendidikan Karakter. Nuansa Cendekia.
- Hidayat, U. S. (2021). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21. Jakarta Nusa Putra Press.
- Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia Press. I smail, F. (2018). Implementasi total quality management (TQM) di Lembaga Pendidikan. Jurnal Ilmiah Iqra', 10(2).
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. Jurnal Satwika, 3(2), 155.
- Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak pada tahun 2023 <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-cata-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>. di Akses 04 April 2024
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia. "Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2022," 2022.
- Lickona, Thomas. (2012). Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo: Bumi Aksara
- Muali, Chusnul. (2019). Total Moral *Quality* sebagai Konsep Pendidikan Karakter di Pesantren; Sebuah Kajian Kritis Pemikiran Hasan Baharun. Cendekia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan. 17 (1). 68-69
- Mayudho, I., & Ulfatin, N. (2023). Manajemen Program *Double Track* Mandiri dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik. JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 6, 214–227
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter menurut Kemendikbud. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3(2), 50–57.
- Musbikin, I. (2021). Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air. Nusa Media.
- Mustoip, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. Bumi Aksara.
- Muslim, I. F., & Ranam, S. (2020). Pendidikan Kedisiplinan di Pondok Pesantren El Alamia untuk Menanggulangi Degradasi Moral. Research and development Journal of Education, 1(1), 102-109.
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. Ijtima'iyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2(1). 2
- Noe, W., Hasmawati, & Rumkel, N. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Udin S. Winataputra. Untirta *Civic Education Journal*, 6(1), 40–57.
- Nopitasari, E. T., & Setyowati, R. R. N. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Religius Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan. *Journal of Civics and Moral Studies*, 6(2), 1–16.
- Nur Fatwakiningsih, S. Psi, M. P. (2020). Teori Psikologi Kepribadian Manusia. Penerbit Andi.
- Pasani, C. F., & Basil, M. (2014). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Matematika dengan Model Kooperatif Tipe TAI di Kelas VIII SMPN. Jurnal Pendidikan Matematika, 2(3), 219-229
- Pedoman Pendidikan Karakter. https://repositori.kemdikbud.go.id/11855/1/Pedoman_Pendidikan_Karater_2018.pdf. Diakses, 10 April 2024.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 Tentang Program *Double Track*. Pada Sekolah Menengah Atas Di Jawa Timur," 2018
- Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M. P. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 8(2), 260.
- Putra, A. T., Cahyani, A. D., Fatmawaty, A. E., & Fanani, M. A. (2020). Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pada Sekolah Dengan Program *Double Track* di Provinsi Jawa Timur. Ekonomi, 1, 2–3.

Ridhwanah, A. M., & Wilis Werdiningsih. (2022). Manajemen Program *Double Track* dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan di SMA Negeri 1 Jenangan

Kabupaten Ponorogo. *Edumanagerial*, 1(1), 35–46.

Santika, I. G. N. (2021). Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369-377.

Setiawan, A. A. & J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jejak Publisher.

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.: *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(01), 49–58.

Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*. 8 (1). 180

Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di *Era Society 5.0*. Cetta: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.

Suhartono. (2008). *Wawasan Pendidikan : Sebuah Pengantar Pendidikan*. Ar-Ruzzmedia

Surawati, N. M., & Suasthi, I. G. A. (2019). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar. *Widyanatya*, 1(1), 21–35.

Trimantara, H. (2020). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta didik Sekolah Dasar Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Transformasi Pendidikan Dasar Di Era Disrupsi Dalam Pengembangan Karakter*, 409–420.

Triyani, E., Busyairi, A., & Ansori, I. (2020). Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas II. *Jurnal Kreatif : Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 150–154.

Yuningsih, Winda Dwi. (2022). Implementasi Program *Double Track* dalam Meningkatkan Minat Wirausaha Peserta didik (Studi Kasus di SMAN 1 Sambit Ponorogo). 1–81.